

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah tujuan dasar untuk mengembangkan kualitas manusia, sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam satu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Manusia Indonesia terbentuk melalui pendidikan yang mandiri yaitu yang selalu memiliki inisiatif tanpa harus menunggu intruksi, selalu berfikir kreatif, selalu berinovasi dan berkarya serta memiliki budi pekerti luhur, sehingga lahir generasi yang paripurna cerdas, sholeh dan berkarakter. Pendidikan harus holistik mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik Cipta (kognitif) dan Karsa (afektif) sehingga menciptakan Karya (psikomotor). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Permendikbud, 2014; Safitri, 2017).

Belajar pada prinsipnya melaksanakan pembelajaran agar peserta didik menemukan permasalahan yang akan dikaji, dan menyusun rencana serta melaksanakan pembelajaran guna bisa memecahkan atau menemukan solusi dari permasalahan yang telah ditemukan. Peran guru setelah mempersiapkan adalah

memfasilitasi dan menuntun proses berpikir peserta didik (Ariyana, 2018). Belajar adalah proses tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya (Sanjaya, 2006).

Pendidikan IPA merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan formal. IPA merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Manusia dan lingkungan merupakan sumber, obyek dan subyek IPA. Pembelajaran IPA yang baik seharusnya bisa mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran IPA bukan hanya menekankan pada banyaknya konsep yang dihafal, penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih kepada bagaimana agar peserta didik berlatih untuk berfikir kreatif menemukan konsep-konsep.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan guru berinteraksi pada saat pembelajaran mutlak dibutuhkan, karena memang hakikat mengajar adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik, ketiadaan interaksi guru dan peserta didik, memberikan dampak pada motivasi belajar peserta didik. Berbanding lurus antara interaksi dan motivasi tersebut, semakin rendah interaksi semakin rendah pula motivasi yang muncul dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Motivasi merupakan sebuah topik yang berkaitan erat dengan pembelajaran. Motivasi ialah proses mendorong dan mempertahankan tujuan dengan mengarahkan perilaku (Schunk, 2012:475). Dorongan merupakan kekuatan

mental untuk melakukan kegiatan rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan (A.B. Susilo, 2012). Dapat diketahui persamaan dari ketiga teori tersebut bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan bagi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga peserta didik mendapatkan sebuah dorongan untuk belajar dengan baik.

Menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik itu bukanlah hal yang mudah, sebab sebagian dari mereka belum menyadari akan pentingnya motivasi belajar bagi diri sendiri. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan seseorang malas untuk belajar sehingga dapat menyebabkan seorang anak mendapat prestasi yang rendah. Ciri-ciri anak yang mempunyai motivasi yang rendah adalah malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui pelajaran, tidak peduli dengan nilainya, dan tidak ada rasa semangat di dalam kelas.

Selanjutnya permasalahan juga muncul yang berhubungan dengan aktivitas belajar peserta didik dalam belajar. Aktivitas belajar peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar, karena aktivitas merupakan pergerakan secara berkala yang dilakukan peserta didik. Tanpa aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Menurut Sudjana (2010: 105) “kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagai proses tersendiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap guru di SD Negeri 79/IV Kota Jambi, rendahnya motivasi dan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kebanyakan peserta didik kurang bersemangat dan kurang antusias terutama saat mengikuti pembelajaran IPA, karena mereka menganggap pembelajaran IPA membosankan, sulit dipahami, materinya sangat banyak, banyak mencatat, dan jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik menjadikan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dan hanya menjadi pendengar setia di dalam kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik malu bertanya, enggan menjawab pertanyaan guru, ketika presentasi kelompok tidak berjalan maksimal, dan kurang efektif dalam diskusi.

Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas VI SD Negeri 79/IV Kota Jambi, yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Menurut Istarani (2014:89) pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu untuk cukup aktivitas ini.

Menurut Huda (dalam Alessandra, 2015:5), “*Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat. Peserta didik yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya”.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas mengenai pengertian model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya guru menyiapkan sebuah tongkat, selesai menjelaskan materi guru memberikan tongkat kepada salah seorang peserta didik dan peserta didik diberi sebuah pertanyaan dan peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan waktu yang diberikan oleh guru.

Menurut Endang (2014:46) Langkah-langkah *Talking Stick* dalam kelas sebagai berikut: guru menyiapkan sebuah tongkat; guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari; kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi; setelah selesai membaca buku, peserta didik menutup bukunya; guru mengambil tongkat dan memberikan kepada Peserta didik; guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya; demikian seterusnya sampai sebagian peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; Guru memberikan kesimpulan, evaluasi, penutup.

Sehingga dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang langkah- langkah model *Talking Stick* dapat disimpulkan sebagai berikut: guru menyiapkan tongkat; guru menyampaikan materi pembelajaran; peserta didik membaca buku dan mempelajarinya; setelah membaca, peserta didik menutup kembali bukunya; guru memberikan tongkat kepada Peserta didik, setelah itu memberikan pertanyaan

kepada peserta didik yang mendapat tongkat, dan peserta didik harus menjawab pertanyaan tersebut; guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

Menurut Kiranawati (dalam Alessandra, 2015:6) kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* meliputi (1) menguji kesiapan Peserta didik, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar. Sedangkan untuk kekurangannya membuat peserta didik senam jantung. Namun demikian, ini teknik tersebut baik untuk memotivasi kejenuhan atau ketidakseimbangan peserta didik belajar terutama pada jam akhir pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas, model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya melatih kesiapan Peserta didik, melatih keterampilan membaca dan memahami materi, melatih konsentrasi Peserta didik, membuat peserta didik lebih giat dalam belajar, mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apa pun. Kekurangannya adalah membuat peserta didik senam jantung, bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai, jika guru tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh.

Dengan melihat permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Muatan IPA Kelas VI SD N 79/IV Kota Jambi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran belum bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena guru belum menggunakan model yang dapat membuat peserta didik aktif.
2. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik menjadikan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dan hanya menjadi pendengar pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, asyik bermain, mengobrol dengan temannya, sehingga peserta didik tidak bisa menyerap materi yang diberikan guru dengan baik.
4. Rendahnya aktivitas peserta didik di kelas terlihat dari peserta didik yang malu bertanya, enggan menjawab pertanyaan guru, ketika presentasi kelompok tidak berjalan maksimal, dan kurang efektif dalam diskusi dikarenakan metode yang digunakan guru dominasi metode konvensional yang hanya berpusat kepada guru saja

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada muatan IPA kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi ?
2. Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada muatan IPA kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan motivasi peserta didik pada muatan IPA kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi.
2. Untuk mendeskripsikan Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada muatan IPA Kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat di gunakan sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai Peningkatan Motivasi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Muatan IPA Kelas VI SD N 79/IV Kota Jambi.
- b. Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian yang di laksanakan dapat digunakan sebagai informasi bagi sekolah untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang telah di tetapkan untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik.

- b. Bagi Peserta didik, dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan motivasi dan aktivitas belajar.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk memperoleh jawaban dari permasalahan dan memberikan pengalaman untuk peneliti di dalam dunia pendidikan.

1.6. Definisi Operasional

1. Motivasi memiliki pengertian bahwa satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu kebutuhan, tujuan dan dorongan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara yang ia miliki dengan apa yang ia harapkan. Dapat diketahui persamaan dari ketiga teori tersebut bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan bagi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga peserta didik mendapatkan sebuah dorongan untuk belajar dengan baik.
2. Aktivitas Belajar kegiatan siswa yang lebih mendominasi aktivitas pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan ini mereka secara aktif selalu berusaha meningkatkan mutu kemampuannya, seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu.
3. *Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat. Peserta didik yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.